

Ekstrakurikuler Karawitan: Media Pembelajaran dan Pelestarian Budaya di SMA 1 Padang Panjang

Firdaus¹, Firman², Admiral³, Arnailis⁴, Elizar⁵

Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

Correspondence author: firdauso4021963@gmail.com

Received: 22 October 2024

Accepted: 20 November 2024

Published: 22 November 2024

Abstract

The aim of this study is to explore efforts to preserve the art of karawitan through extracurricular programs at SMA 1 Padang Panjang, with a specific focus on the use of the traditional musical instrument Pupuik Batang Padi. Karawitan, which includes traditional music and other traditional instruments, holds significant philosophical, aesthetic, and spiritual values within Indonesian culture. However, the influence of globalization and popular culture poses a threat to the existence of this art form among younger generations. This research adopts a descriptive qualitative approach, utilizing techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation of extracurricular activities. The results indicate that teaching karawitan through the making and playing of Pupuik Batang Padi not only enhances students' technical skills but also fosters a sense of pride and responsibility towards their cultural heritage. The program has proven effective in strengthening students' cultural identity, instilling values of mutual cooperation, discipline, and respect for nature. Moreover, the program contributes to the preservation of Minangkabau traditional arts, with students actively bringing their skills into the public sphere by participating in local cultural events. These findings underscore the importance of integrating traditional arts into education as a medium for cultural preservation and character development in the face of globalization challenges.

Keywords: *Extracurricular, Karawitan, Cultural Preservation, Pupuik Batang Padi*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya pelestarian seni karawitan melalui program ekstrakurikuler di SMA 1 Padang Panjang, khususnya dengan fokus pada penggunaan alat musik tradisional Pupuik Batang Padi. Seni karawitan, yang mencakup musik tradisional dan instrumen tradisional lainnya, memiliki nilai filosofis, estetis, dan spiritual yang signifikan dalam budaya Indonesia. Namun, pengaruh globalisasi dan budaya pop mengancam eksistensi seni ini di kalangan generasi muda. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif

dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler. Hasil menunjukkan bahwa pengajaran seni karawitan melalui pembuatan dan permainan Pupuik Batang Padi tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa kebanggaan dan tanggung jawab terhadap warisan budaya mereka. Program ini efektif dalam memperkuat identitas budaya siswa, menanamkan nilai-nilai gotong royong, disiplin, dan penghormatan terhadap alam. Selain itu, program ini berkontribusi pada pelestarian seni tradisional Minangkabau, dengan siswa yang secara aktif membawa keterampilan mereka ke ruang publik melalui partisipasi dalam acara-acara budaya lokal. Temuan ini menyoroti pentingnya integrasi seni tradisional dalam pendidikan sebagai media pelestarian budaya dan pembentukan karakter generasi muda di tengah tantangan globalisasi.

Kata Kunci: *Ekstrakurikuler, Karawitan, Pelestarian Budaya, Pupuik Batang Padi*

Pendahuluan

Indonesia dikenal dengan kekayaan budaya yang luar biasa, salah satunya adalah seni karawitan yang meliputi musik tradisional dan berbagai instrumen tradisional lainnya. Di tengah gempuran arus globalisasi, pelestarian budaya lokal menjadi semakin krusial, terutama untuk menjaga identitas bangsa di kalangan generasi muda. Karawitan tidak hanya merupakan warisan seni yang kaya secara musikal, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis, estetis, dan spiritual yang mencerminkan kearifan lokal (Udin et al., 2018); (Desyandri, 2018).

Karawitan merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang memiliki kedalaman dan kekayaan luar biasa, menggabungkan elemen-elemen musik, ritme, dan harmoni yang sering digunakan dalam berbagai upacara adat, ritual keagamaan, serta kegiatan sosial di Indonesia (Mulyanto et al., 2020). Seni karawitan, terutama yang berakar kuat di Pulau Jawa dan Bali, telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya, religius, dan kearifan lokal (Purwanto, 2012). Musik gamelan, salah satu wujud paling terkenal dari karawitan, seringkali menjadi pengiring dalam perayaan-perayaan besar seperti pernikahan, upacara keagamaan, dan pertunjukan seni tradisional seperti wayang kulit dan tari-tarian klasik.

Pelestarian karawitan di kalangan generasi muda membutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif. Salah satu strategi yang efektif adalah dengan mengintegrasikan karawitan ke dalam program pendidikan formal dan non-formal, seperti menjadikannya bagian dari kurikulum seni di sekolah-sekolah atau ekstrakurikuler. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital juga dapat

menjadi solusi, misalnya dengan membuat aplikasi belajar gamelan, platform online untuk pertunjukan karawitan, atau konten media sosial yang menarik minat anak muda. Dengan demikian, karawitan dapat tetap relevan dan menarik perhatian generasi muda, sekaligus menjaga keberlanjutan seni tradisional ini di tengah perubahan zaman.

Di Sumatera barat, Karawitan Minangkabau memiliki kekayaan budaya yang mendalam, dengan instrumen tradisional seperti Pupuik Batang Padi yang menjadi simbol keterhubungan erat antara musik dan kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Instrumen ini, terbuat dari batang padi, melambangkan keharmonisan dengan alam, sebagaimana masyarakat Minangkabau menghargai hubungan mereka dengan tanah, pertanian, dan lingkungan (Ediwar et al., 2018). Bentuk sederhana dan suara khas dari Pupuik Batang Padi menciptakan atmosfer yang syahdu dan sakral, terutama saat dimainkan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, upacara keagamaan, dan perayaan panen.

Secara simbolis, Pupuik Batang Padi juga menggambarkan filosofi Minangkabau tentang pentingnya menjaga keberlanjutan alam, karena batang padi—sebagai hasil dari aktivitas pertanian—memainkan peran vital dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat (Handoko et al., 2024). Filosofi ini terwujud dalam musik yang dihasilkan, di mana suara khas Pupuik Batang Padi menciptakan suasana syahdu dan sakral. Suara tersebut sering kali menjadi bagian integral dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, upacara keagamaan, hingga perayaan panen (Oktavianus et al., 2023). Kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pengikat spiritualitas dan kebersamaan dalam masyarakat Minangkabau (Nofrahadi et al., 2022).

Namun, tantangan besar menghadang dalam upaya pelestarian seni ini. Di era modern yang didominasi oleh teknologi dan budaya pop global (A. Citrawati et al., 2023), generasi muda semakin terasing dari seni tradisional seperti karawitan. Banyak di antara mereka yang lebih tertarik pada musik modern yang dapat diakses dengan mudah melalui platform digital (A. A. I. A. Citrawati et al., 2024 ;Ramadhayani & Perangin-angin, 2024). Dampaknya, minat terhadap seni karawitan menurun drastis, dan seni ini mulai kehilangan tempatnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, terutama di kalangan kaum muda. Kurangnya regenerasi dalam kesenian ini membuatnya rentan punah apabila tidak ada upaya serius untuk menghidupkan kembali minat di kalangan generasi berikutnya.

Kondisi ini diperparah oleh perubahan gaya hidup yang lebih individualistis, yang berlawanan dengan nilai-nilai kolektif yang diajarkan dalam karawitan, di mana kebersamaan dan kerja sama menjadi aspek utama. Dalam pertunjukan karawitan, setiap instrumen saling melengkapi, menciptakan harmoni yang mencerminkan filosofi hidup yang selaras dan seimbang. Oleh

karena itu, seni ini tidak hanya sekadar ekspresi artistik, tetapi juga media pendidikan nilai-nilai sosial yang penting bagi kehidupan bermasyarakat.

SMA 1 Padang Panjang berupaya untuk mengatasi tantangan pelestarian seni tradisional melalui program ekstrakurikuler karawitan. Program ini tidak hanya berfokus pada pengenalan musik tradisional, tetapi juga pada penghayatan terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui karawitan, siswa diajarkan untuk memahami filosofi hidup yang ada dalam budaya lokal, seperti gotong royong, disiplin, kerja sama, dan keselarasan. Setiap instrumen memegang peran penting dalam menciptakan harmoni, dan hal ini mencerminkan pentingnya kebersamaan dan saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, program ekstrakurikuler karawitan terbukti efektif dalam memperkenalkan dan menanamkan kecintaan siswa terhadap seni tradisional (Setiyowati & Wiyoso, 2023). Iswangga et al.,(2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa melalui partisipasi aktif dalam kegiatan karawitan, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan bermusik, tetapi juga mengalami pembelajaran yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sebagian besar siswa yang terlibat mengakui bahwa keterlibatan mereka dalam karawitan membantu mereka untuk lebih menghargai warisan budaya Indonesia dan memahaminya sebagai bagian penting dari identitas nasional (Wicaksono & Handayani, 2021)

Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, SMA 1 Padang Panjang tidak hanya melestarikan seni tradisional, tetapi juga membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya. Mereka belajar menghargai warisan budaya bangsa, serta memahami bahwa seni tradisional seperti karawitan memiliki relevansi dan peran penting dalam membentuk identitas mereka sebagai generasi muda Indonesia. Upaya ini juga menjadi contoh bagaimana seni dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter, sekaligus pelestarian budaya di tengah derasnya pengaruh globalisasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan siswa dan guru pembimbing, serta dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler. Subjek penelitian adalah siswa peserta ekstrakurikuler karawitan, guru seni musik, serta kepala sekolah SMA 1 Padang Panjang. Analisis data dilakukan dengan menyoroti bagaimana *Pupuik Batang Padi* diajarkan dan diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler serta efeknya terhadap pemahaman budaya siswa.

Hasil temuan menunjukkan bahwa *Pupuik Batang Padi* sebagai media pembelajaran seni tradisional di SMA 1 Padang Panjang berperan penting dalam

pelestarian budaya dan penguatan identitas siswa. Proses pembelajaran ini mencakup pembuatan alat musik secara langsung, yang melibatkan pemahaman bahan-bahan tradisional seperti bambu, serta penguasaan teknik bermain. Selain keterampilan teknis, siswa juga diajarkan nilai-nilai budaya Minangkabau, seperti kebersamaan dan penghargaan terhadap alam. Temuan ini sejalan dengan Sunarti, (2024), dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa Integrasi seni tradisional dalam pendidikan telah terbukti meningkatkan ketahanan dan kesadaran budaya siswa, sebagaimana dibuktikan dengan pengembangan modul pendidikan berbasis budaya lokal. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya meningkatkan minat terhadap musik tradisional, tetapi juga mengembangkan rasa bangga dan kesadaran akan peran mereka sebagai penjaga budaya. Safira & Indrayuda, (2024) menyatakan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan seni tradisional menunjukkan peningkatan motivasi dan keterlibatan, yang sangat penting untuk pembelajaran yang efektif dalam seni budaya. Kegiatan karawitan berhasil menghubungkan siswa dengan akar budaya mereka, memperkuat identitas, serta berkontribusi dalam pelestarian seni Minangkabau.

Terlepas dari manfaatnya, ada tantangan dalam mempertahankan minat siswa pada seni tradisional di tengah globalisasi dan pengaruh modern. Beberapa siswa mungkin lebih suka bentuk pembelajaran kontemporer, yang dapat melemahkan fokus pada pendidikan budaya (Jumriani et al., 2024). Menyeimbangkan pendekatan pendidikan tradisional dan modern sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman yang komprehensif tentang warisan budaya.

Hasil dan pembahasan

Pupuik Batang Padi sebagai Media Pembelajaran Seni Tradisional

Observasi yang dilakukan di SMA 1 Padang Panjang menunjukkan bahwa Pupuik Batang Padi berperan sebagai pusat perhatian dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis dalam memainkan alat musik tradisional, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang proses pembelajaran yang melibatkan siswa, baik dalam pembuatan alat musik maupun dalam penghayatan musik itu sendiri.

1. Proses Pembelajaran Pembuatan Alat Musik

Pembuatan Pupuik Batang Padi dimulai dengan pengenalan bahan-bahan yang digunakan, seperti bambu, yang merupakan bahan alami yang sering digunakan dalam budaya Minangkabau. Dalam tahap ini, siswa diajarkan untuk mengenali jenis-jenis bambu yang tepat serta teknik pemilihan dan pengolahan bahan. Ini

memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara langsung mengenai kearifan lokal yang terkait dengan pemilihan bahan baku.

Setelah siswa memahami bahan, mereka dilibatkan dalam setiap langkah pembuatan, mulai dari pengukuran, pemotongan, hingga proses penyambungan bagian-bagian alat musik. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis siswa, tetapi juga membangun rasa kepemilikan terhadap alat musik yang dihasilkan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar cara membuat alat musik, tetapi juga memahami pentingnya kerja sama, disiplin, dan kreativitas.

2. Penguasaan Teknik Permainan

Setelah alat musik selesai dibuat, langkah berikutnya adalah pembelajaran teknik memainkan Pupuik Batang Padi. Guru pembimbing memberikan instruksi tentang cara menghasilkan nada yang tepat serta ritme yang sesuai. Metode pembelajaran ini melibatkan latihan secara berulang, di mana siswa diajarkan untuk tidak hanya mendengarkan tetapi juga merasakan musik yang mereka ciptakan.

Melalui pembelajaran praktis ini, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan yang tajam dan meningkatkan koordinasi motorik. Mereka belajar beradaptasi dengan karakteristik suara yang dihasilkan oleh alat musik, serta berlatih dalam kelompok untuk menciptakan harmoni. Hal ini memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara siswa, yang merupakan nilai penting dalam budaya Minangkabau.

3. Pemahaman Nilai dan Filosofi Musik Tradisional

Salah satu tujuan utama dari kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini adalah untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai dan filosofi yang terkandung dalam musik tradisional Minangkabau. Melalui diskusi dan refleksi, siswa diperkenalkan pada makna di balik setiap lagu dan ritme yang dimainkan. Mereka diajak untuk memahami bagaimana musik dapat mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Minangkabau, seperti kebersamaan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap alam.

Guru pembimbing juga menekankan pentingnya menjaga warisan budaya melalui kegiatan ini. Dengan memahami konteks sejarah dan sosial dari musik yang mereka pelajari, siswa dapat lebih menghargai tradisi mereka dan berkontribusi dalam pelestariannya. Ini adalah upaya untuk menjadikan siswa tidak hanya sebagai pemain musik, tetapi juga sebagai penjaga budaya.

Pelestarian Budaya dan Identitas Melalui Karawitan

Penelitian ini menyoroti bagaimana kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SMA 1 Padang Panjang telah menjadi sarana pelestarian budaya yang sangat efektif.

Salah satu hasil yang paling menonjol adalah transformasi sikap siswa terhadap musik tradisional. Siswa yang sebelumnya kurang tertarik atau bahkan acuh terhadap musik tradisional Minangkabau akhirnya mulai menunjukkan minat yang mendalam setelah terlibat langsung dalam kegiatan karawitan. Ini tidak hanya mengubah pandangan mereka terhadap musik tradisional, tetapi juga mendekatkan mereka dengan akar budaya mereka yang selama ini mungkin terasa jauh.

1. Meningkatkan Minat Terhadap Musik Tradisional

Proses pembelajaran yang inklusif dan mendalam dalam kegiatan karawitan telah menciptakan lingkungan di mana siswa dapat lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam musik tradisional. Dengan dilibatkan secara langsung dalam pembuatan alat musik dan belajar memainkannya, siswa merasakan kepuasan tersendiri karena mereka tidak hanya menjadi konsumen budaya, tetapi juga produsen seni yang memiliki koneksi emosional dengan alat musik yang mereka buat dan mainkan.

Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam pertunjukan seni tradisional di luar lingkungan sekolah. Mereka mulai ikut serta dalam berbagai acara budaya lokal, baik dalam skala kecil maupun besar. Ini membuktikan bahwa pembelajaran karawitan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial siswa. Para siswa ini secara aktif membawa keterampilan dan pengetahuan yang mereka peroleh ke ruang publik, menjadi duta bagi musik tradisional Minangkabau dan turut serta dalam pelestarian budaya di tingkat komunitas.

2. Memperkuat Identitas Budaya

Kegiatan karawitan juga berperan penting dalam memperkuat identitas budaya siswa sebagai bagian dari komunitas Minangkabau. Melalui proses pembelajaran ini, siswa tidak hanya belajar tentang teknik dan teori musik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya Minangkabau, seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghargaan terhadap leluhur. Musik tradisional yang mereka pelajari dan mainkan membawa pesan yang dalam, menghubungkan mereka dengan sejarah dan warisan budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi.

Rasa bangga yang muncul setelah menguasai seni musik tradisional ini menciptakan dampak psikologis yang positif pada siswa. Mereka mulai melihat diri mereka bukan hanya sebagai individu yang hidup di zaman modern, tetapi juga sebagai penjaga budaya yang kaya dan penuh makna. Kebanggaan ini mendorong mereka untuk lebih aktif mempelajari dan melestarikan seni dan budaya Minangkabau, baik melalui kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian seni karawitan melalui program ekstrakurikuler di SMA 1 Padang Panjang terbukti efektif dalam meningkatkan minat, apresiasi, dan keterlibatan siswa terhadap seni musik tradisional Minangkabau. Keterlibatan langsung siswa dalam seluruh proses, mulai dari pembuatan alat musik tradisional Pupuik Batang Padi hingga penguasaan teknik memainkannya, memberikan pengalaman praktis yang memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai budaya yang melekat dalam seni karawitan. Lebih dari sekadar pengembangan keterampilan bermusik, program ini berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat identitas budaya siswa, sekaligus membangun rasa kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam serta warisan leluhur. Temuan ini juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang berbasis praktik budaya lokal dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif, memberikan landasan nilai-nilai sosial yang penting dalam menghadapi tantangan modernitas dan arus globalisasi yang kian kuat. Siswa tidak hanya menjadi pelaku seni, tetapi juga penjaga tradisi, menjadikan program ini sebagai model yang relevan dalam konteks pendidikan dan pelestarian budaya.

Daftar rujukan

- Citrawati, A. A. I. A., Oktavianus, Nurmaleana, Irdawati, & Herwanfakhrizal. (2024). Seni Tari di Era Virtual dan Augmented Reality. *The Indonesian Journal of Computer Science*, 13(2). <https://doi.org/10.33022/ijcs.v13i2.3779>
- Citrawati, A., Syofia, N., & Wahyuni, W. (2023). Transformasi Pendidikan Seni melalui Teknologi: Memperluas Horison Kreativitas dalam Pembelajaran Seni Tari. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Vokasional*, 5(1), 118–125.
- Desyandri, D. (2018). Internalization of Local Wisdom Values through Music Art as Stimulation of Strengthening Character Education in Early Childhood Education; A Hermeneutic Analysis and Ethnography Studies. *Proceedings of the International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017)*. International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017), Padang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icece-17.2018.4>
- Ediwar, S. S., Minawati, R., Yulika, F., & Hanefi, M. P. (2018). *Musik Tradisional Minangkabau*. Gre Publishing.
- Handoko, H., Kaur, S., & Su Kia, L. (2024). Cultivating Sustainability: A Cultural Linguistic Study of Minangkabau Environmental Proverbs. *JURNAL ARBITRER*, 11(1), 72–84. <https://doi.org/10.25077/ar.11.1.72-84.2024>
- Iswangga, K. D., Muttaqin, M. M., & Wiyoso, J. (2020). Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Di SMA Negeri 1 Pemalang. *Jurnal Seni Musik*, 9(2), 109–118. <https://doi.org/10.15294/jsm.v9i2.37463>
- Jumriani, J., Muhaimin, M., Mutiani, M., Warmansyah Abbas, E., & Rusmaniah, R. (2024). Efforts to preserve traditional music through social knowledge subjects.

- Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(1), 140–147. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i1.20838>
- Mulyanto, R., Sulistyono, E. T., & Haryono, S. (2020). Building Character Values through Karawitan as Musical Arts Extracurricular Learning. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 2(11), 1–18. <https://doi.org/10.31426/ijamsr.2019.2.11.2111>
- Nofrahadi, N., Andayani, A., Suyitno, S., & Wardani, N. E. (2022). Representation of Functions of Natural Environment Settings in the Kaba Minangkabau: An Ecocritical Study. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 22(4), 214–231. <https://doi.org/10.17576/gema-2022-2204-12>
- Oktavianus, O., Anwar, K., & Ferdinal, F. (2023). Agricultural productions and metaphorical expressions in Minangkabau culture. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1253(1), 012026. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1253/1/012026>
- Purwanto, J. (2012). Beberapa Unsur Pembentuk Estetika Karawitan Jawa Gaya Surakarta. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 10(1).
- Ramadhayani, N., & Perangin-angin, A. B. (2024). Cultural Values in the Javanese 'Temu Manten' Ceremony Process: A Case Study in Simalungun Regency. *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 25(1), 86–98.
- Safira, N. A., & Indrayuda. (2024). Students' Perception of Blended Learning in Cultural Arts Lesson at SMA Pertiwi 1 Padang. *Avant-Garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(2), 203–208. <https://doi.org/10.24036/ag.v2i2.125>
- Setiyowati, H., & Wiyoso, J. (2023). Strategy of Conserving Karawitan in Studio Seni Lombang Sarwi Tuwel Village, Tegal Regency. *Jurnal Seni Musik*, 12(1), 130–142. <https://doi.org/10.15294/jsm.v12i1.67128>
- Sunarti, S. (2024). Empowering students' pancasila awareness and cultural resilience through a local minangkabau-based pancasila education module (petatah-petitih). *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 8(1), 62. <https://doi.org/10.32934/jmie.v8i1.568>
- Udin, G., Zuber, A., & Demartoto, A. (2018). Karawitan Learning Ethnopedagogy as a Medium of Creating Adiluhung Character in Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(3), 317. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i3.398>
- Wicaksono, S. B., & Handayaningrum, W. (2021). Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi di SD Negeri Kepatihan Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 10(1), 93–108. <https://doi.org/10.26740/jps.v10n1.p93-108>